

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alam. Islam tidak hanya rahmat bagi umat Islam saja tetapi rahmat bagi seluruh alam semesta. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang melarang manusia merusak lingkungan dan alam sekitarnya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 11-12 yang artinya : “ *Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” mereka menjawab, “sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”* Dalam QS. Hud ayat 85 yang artinya : “ *dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan*”. Di Indonesia sendiri masih banyak terdapat fenomena kerusakan lingkungan yang diakibatkan ulah tangan-tangan manusia.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alam. Hal tersebut dapat terlihat dari kekayaan laut, minyak bumi, pertanian, perkebunan dan tambang batu. Dengan kekayaan tersebut, sebagian masyarakat Indonesia ada yang berprofesi sebagai penambang batu, disebabkan sumber daya alam Indonesia yang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan. Setiap manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut sebaik-baiknya. Akan tetapi sampai hari ini kondisi Indonesia sedang kritis karena kerusakan lingkungan masih terjadi di mana-mana. Salah satu akar dari kritis lingkungan tersebut adalah karena cara pandang atau sering disebut paradigma. Dalam ilmu pengetahuan modern, cara pandang atau paradigma itu menjadi model dan menjadi cara pandang yang dominan. Hal tersebut tidak hanya dalam ilmu pengetahuan saja melainkan dalam bidang lain seperti politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Maka dari itu krisis lingkungan yang terjadi pada masyarakat global modern

ini, yaitu karena dominasi cara pandang mekanistik.¹ Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yaitu seperti penggundulan hutan, pembakaran hutan dan gunung. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya ekosistem seperti punahnya tumbuhan dan satwa, selain itu juga mengakibatkan krisis lingkungan sosial seperti permasalahan mengenai sampah.

Lingkungan tidak hanya berwujud seperti air dan hutan serta iklim yang mendukungnya, tetapi juga sistem alam yang saling berkaitan satu sama lainnya. Seperti hutan pasti bergantung dengan tanah, tanah berkaitan dengan air, dengan makhluk yang mengurai alam dan seterusnya. Oleh karenanya makna lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.² Kurangnya pemahaman manusia tentang sistem lingkungannya, menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan, baik di dunia maupun di Indonesia saat ini. Paham antroposentris menganggap bahwa manusia itu adalah pusat dari sistem alam dan menjadi tolak ukur segala kebenaran. Hal tersebut merupakan cara pandang dikotomi yang mana memandang alam sebagai bagian terpisah dari manusia itu sendiri terhadap terjadinya kerusakan lingkungan. Paham tersebut telah masuk kedalam manusia modern saat ini yang orientasinya hanya mementingkan gaya hidup yang materialistik dan hedonistik.

Akhir-akhir ini di Indonesia masih banyak terjadi kerusakan lingkungan seperti pembakaran hutan di Sumatra, ilegal logging di sejumlah daerah dan tidak terlepas di Jawa Barat pun terjadi hal yang sama. Jawa Barat yang merupakan salah satu pulau di Indonesia yang banyak terdapat pegunungan dan perbukitan. Hal itu dijadikan masyarakat sebagai mata percaharian atau profesi, misalnya penambang batu baik legal maupun illegal. Pekerjaan penambang batu tentunya memiliki dampak terhadap lingkungan, misalnya polusi udara berupa debu, rusaknya pemandangan

¹A.Sonny Kerap, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta:PT.Kanisius, 2014, hlm 69.

² Nadjamudin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm 83.

yang indah dilereng gunung, mengganggu kenyamanan masyarakat terutama bagi pengguna jalan karena rusaknya jalan yang berlubang dan berdebu. dan dampak yang dirasakan sebagian masyarakat yang mengerti tentang arti pentingnya menjaga lingkungan merasa kecewa dan sedih dengan adanya penambangan batu. Seharusnya manusia memperlakukan alam sesuai porsi, yang mana setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap kebersihannya.

Persoalan dalam hal kepedulian terhadap lingkungan memang sangat kurang dalam kehidupan manusia. Bahkan respon dan kepedulian pelaku agama misalnya Islam belum memberikan peran banyak dalam hal tersebut, paling tidak harus biasa menanamkan kesadaran akan ketauhidan dalam Islam, dan bukan hanya pada satu dimensi spiritual yang vertikal, melainkan dalam sisi horizontal ketauhidan yaitu kesamaan kemakhlukan antara manusia dengan alam yang merupakan bagian dari dirinya. Dan semangat ketauhidan yaitu pada sikap *Rahmatan Lil'alaimin* yang dapat membawa rasa aman dan kemaslahatan bagi semua makhluk dan alam.

Provinsi Jawa Barat berada di bagian barat pulau Jawa, wilayahnya berbatasan dengan laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Banten dan DKI Jakarta di bagian barat. Ciri utama daratan Jawa Barat adalah bagian dari bujur kepulauan gunung api (aktif dan non-aktif) yang membentang dari ujung utara pulau Sumatra hingga ujung utara Pulau Sulawesi. Wilayah daratan dengan pengunungan yang curam berada di daerah selatan, wilayah dataran yang luas berada di bagian utara, dan wilayah bagian tengah adalah wilayah lereng bukit yang terjal sampai landai. Sesuai dengan yang akan penulis teliti, bahwa di Jawa Barat potensi bahan tambang, terutama dalam hal Sumber daya mineral industri dan juga mineral konstruksi sangat bervariasi, baik dalam hal kualitas, kuantitas, sebaran, dan penggunaannya. Di seluruh Kabupaten di Jawa Barat, tersebar 40 jenis bahan tambang secara merata. Yaitu ada yang berpotensi mineral logam primer, seperti mineral mangan, logam dasar,

mineral logam mulis, serta mineral non logam yaitu seperti batu gamping, pasir besi, zeolite dan lain sebagainya. Menurut data dan statistik bidang energi dan sumber daya mineral Provinsi Jawa Barat tahun 2015, di Jawa Barat sendiri terdapat lebih dari 400 perusahaan tambang di 19 Kabupaten yang mengusahakan 33 jenis komoditas bahan tambang. Yang mengusahakan komoditas bahan tambang tersebut sebagian besar adalah penambangan dengan skala kecil dan juga belum memperhatikan kaidah atau tata cara penambangan yang baik dan benar sesuai aturan pemerintah. Oleh karena itu, perlunya peran aktif untuk mengelola pertambangan menjadi lebih baik dan memberikan nilai tambah bagi seluruh aspek yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yaitu dengan adanya peran aktif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, peneliti dan pengusaha. Salah satu tambang nya yaitu batu gamping di sekitar Bandung dapat kita lihat di Padalarang, Citatah hingga Rajamandala, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan penambangan sudah dilakukan sejak abad ke-19 hingga saat ini.

Sejauh yang diamati di kabupaten Bandung Barat juga terjadi aktivitas pertambangan batu di beberapa daerah. Seperti di daerah Cihampelas, batujajar, padalarang, dan Cipatat. Dalam hal ini yang akan didalami oleh peneliti yaitu di daerah Cihampelas khususnya di Desa Pataruman. Desa pataruman berada di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, disana terdapat 4 Dusun 12 RW. Masyarakat Desa Pataruman sebagian besar berprofesi sebagai Petani, Buruh Pabrik, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Penambang Batu. Dalam aspek keagamaan masyarakat desa pataruman sepenuhnya beragama Islam. Di desa tersebut terdapat aktivitas pertambangan batu, yang mana penambangan batu tersebut terdapat di tiga lokasi, yaitu di RW 01, 07, dan RW 08, aktivitas penambangan batu sudah berlangsung sejak tahun 2003.³

³ Arsip Desa Pataruman.

Secara historis adanya penambangan batu di Desa Pataruman terjadi pro kontra yaitu antara pihak masyarakat setempat, pemerintah setempat dan pihak perusahaan swasta. Masyarakat dan pemerintah setempat memberikan syarat mengenai penambangan batu tersebut, yaitu penambangan batu boleh dilakukan asalkan pihak perusahaan mau bekerja sama dan memperdayakan masyarakat, lalu pihak perusahaan menyanggupi persyaratan tersebut. Kemudian penambangan pun dilakukan seperti di RW 01, aktivitas penambangan batu tidak berlangsung lama hanya berkisar sekitar 2 tahun, disebabkan lahan tambang tidak potensial. Sementara di RW 07 penambangan batu masih berlangsung sampai hari ini, disebabkan potensi lahan yang bagus. Kemudian di RW 08 penambangan batu sudah tidak produktif dikarenakan potensi lahan sudah hampir habis.

Ditinjau dari aspek sosial ekonomi masyarakat Desa Pataruman merasa terbantu karena dengan adanya tambang batu tersebut masyarakat mendapatkan lapangan kerja baru. Terlepas dari keuntungan tersebut sebenarnya ada dampak yang tak disadari, baik oleh masyarakat, pemerintah setempat maupun pihak perusahaan yaitu mereka melupakan etika lingkungan, yang mana ada dampak negatif dari penambangan tersebut. Selain mencari keuntungan dari penambangan tersebut, semestinya masyarakat, pemerintah dan perusahaan harus mempertimbangkan juga nilai-nilai teologi lingkungan.

Jika melihat pemaparan di atas yang mana bahwa penambangan batu di beberapa tempat itu umumnya menyebabkan kerusakan lingkungan dan banyak terjadi bencana. Namun berbeda dengan yang ditemukan di Desa Pataruman, di sana terdapat penambangan batu yang dalam aktivitasnya selalu menerapkan prinsip tauhid. Seperti berdo'a sebelum dan sesudah melakukan penambangan batu. Hal tersebut sudah menjadi semacam ritual wajib yang diterapkan oleh pihak perusahaan CV. Surya Prima Artha kepada pegawainya.

Teologi lingkungan dalam konteks ini adalah cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan. Dalam aspek praktis, teologi bisa dimaknai sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam berperilaku dan berhubungan dengan alam dan lingkungannya.⁴

Dalam penelitian ini untuk melihat fenomena tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Seperti yang di sampaikan Edmund Husserl fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang didasarkan pada penyelidikan asumsi-asumsi untuk sampai pada ‘esensi’. Fenomenologi digunakan untuk melihat hakikat sesuatu dengan jernih dan untuk memilih atau memilah apakah fenomena tersebut asli atau palsu. Esensi dalam fenomenologi adalah upaya untuk memunculkan fokus kajian dalam nuansa kejernihan.⁵

Melihat fenomena tersebut dari berbagai pemahaman masyarakat dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian secara mendalam yang berkaitan dengan “*Teologi Lingkungan Masyarakat Penambang Batu Di Desa Pataruman Kabupaten Bandung Barat*”.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini didasarkan pada asumsi bahwa Teologi Lingkungan merupakan cara manusia “Menghadirkan Tuhan” dalam setiap aspek kegiatannya. Pada masyarakat muslim Desa Pataruman terdapat fenomena penambangan batu, yang mana penambangan di sana menerapkan prinsip tauhid sebelum dan sesudah melakukan aktivitasnya. Maka dari itu, untuk

⁴Asaad,Ilyas.*Teologi Lingkung: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*.Bandung: Deputi komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2011. Hlm 5.

⁵ Masykur Arif Rahman. *Sejarah Filsafat Barat*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2013. Hlm 379.

memperjelas rumusan masalah di atas akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman teologi masyarakat di Desa Pataruman kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimana pemahaman teologi lingkungan dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Pataruman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana konsep teologi masyarakat di Desa Pataruman kabupaten Bandung Barat.
- 2) Untuk mengetahui konsep teologi lingkungan dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Pataruman.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah khasanah keilmuan dalam hal teologi lingkungan di Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Sebagai referensi ilmiah dan acuan bagi para peneliti selanjutnya, terutama berkaitan dengan pembahasan teologi lingkungan.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan tentang teologi lingkungan, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).
2. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap umat Islam, khususnya terhadap masyarakat yang berada di Desa Pataruman Kabupaten Bandung Barat.

3. Sebagai studi perbandingan keilmuan untuk semua umat Islam khususnya masyarakat muslim yang berada di Desa Pataruman Kabupaten Bandung Barat.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami karakter pemikiran seseorang atau masyarakat tentunya tidak bisa lepas dari historis lahirnya pemikiran dan ruang lingkup yang mempengaruhinya karena manusia merupakan makhluk historis yang selalu berkembang dalam pengalaman dan pemikirannya yang dipengaruhi oleh lingkungan dan zamannya. Setiap manusia diberkahi akal sebagai kekuatan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi setiap persoalan kehidupan.

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti ingin melihat pemahaman teologi masyarakat penambang batu desa pataruman dengan analisis teologi lingkungan. Adapun analisis teologi lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep teologi lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr.

Teologi termasuk salah satu komponen dalam filsafat. Perkembangan teologi masih diakui sebagai bagian dalam pembahasan filsafat yang merupakan ilmu yang mempunyai identitas sendiri. Lingkungan hidup bukanlah semata-mata persoalan teknis. Krisis ekologi global yang dialami adalah persoalan moral dan krisis moral secara global. Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini sebagian besar bersumber dari perilaku manusia.

Umat Islam menggali rumusan konsep-konsep utama tentang pelestarian alam dan bentuk karya-karya dan selanjutnya dipraktikkan sebagai pegangan moral dalam kehidupan. Berbagai argumen yang dibangun Nasr sangat layak untuk dijadikan rujukan, bukan saja karena analisisnya yang sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an dan hadits tentang

pelestarian lingkungan, tetapi juga kaya akan inspirasi-inspirasi bagi tindakan-tindakan dalam rangka menjaga lingkungan hidup. Teologi lingkungan menurut perspektif Seyyed Hossein Nasr dapat memperkuat dan menyadarkan dimensi syariah tentang pelestarian lingkungan.⁶

Diskursus tentang teologi lingkungan merupakan kajian yang relatif dalam dinamika perkembangan kajian tentang ketuhanan. Upaya untuk memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam kajian ekologi juga muncul setelah kegersangan spiritual yang dirasakan masyarakat global pasca meledaknya industrialisasi yang mengancam masa depan lingkungan.⁷

Teologi lingkungan juga merupakan sebuah tuntutan kesadaran orang beragama tentang alam semesta yang mana manusia memiliki tanggungjawab dan keterlibatan kepada lingkungan sekitarnya. Hakikatnya manusia dengan alam tidak bisa terpisah, karena alam membuktikan adanya kehadiran Allah yang menciptakannya dan manusia sebagai khalifah di alam semesta dan keduanya saling keterkaitan.⁸

Nalar antroposentrisme adalah salah satu penyebab terjadinya krisis lingkungan. Manusia merupakan pusat ekosistem, anggapan ini merupakan cara pandang antroposentrisme. Karena bagi penganut pandangan antroposentrisme, bahwa nilai yang paling menentukan dan tinggi dalam tatanan ekosistem yaitu manusia dengan segala kepentingannya dan manusia itu sendiri tidak memiliki nilai dalam dirinya. Dengan demikian, segala sesuatu akan menunjang kepentingan manusia maka hal itu memiliki nilai. Diluar manusia (the others) tidak akan memiliki nilai. Dan alam itu hanya dilihat sebatas alat, sarana dan juga objek untuk memenuhi kebutuhan manusia.

⁶ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), h.19.

⁷ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 468.

⁸ Deliar Noer. *Memposisikan Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Indonesia dalam Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis H Nasution*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hlm 156.

Di dalam buku yang berjudul “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*”, Nasr mengatakan bahwa pada saat ia menulis buku tersebut, krisis ekologi terjadi karena ulah dari ketamakan dan keserakahan manusia dalam “memperkosakan” alam itu sendiri. Akibat krisis ekologi itu disebabkan oleh gaya hidup yang saintisme salah satunya. Gaya hidup seperti itu tidak menganggap bahwa ilmu modern merupakan salah satu jalan untuk mengenal alam itu sendiri. Dan dilihat dari bidang filsafat itu tidak mau menerima kemungkinan adanya pandangan-pandangan dunia yang non saintis yang mana filsafat secara keseluruhan mengurangi semua realitas ke dalam domain fisik. Dan bukunya yang berjudul “*Man and Nature : The Spiritual Crisis of Modern Man*”(1968) berisi tentang krisis spiritual manusia modern, dan bagaimana memandang dan memperlakukan alam. Pemikiran Nasr pada tahun 1960- an ini mempunyai relevansinya bagi Negara Indonesia yang mana pada saat itu sedang ingin mencopot pembangunannya. Apalagi Negara barat yang jelas ada relevansinya.⁹

Menurut Nasr, jika kita melihat tradisi klasik cina, yaitu dalam Neo-Konfusianisme dan Taoisme. Dua aliran tersebut sangat menjunjung tinggi pengabdian terhadap alam, pemahaman metafisik, dan menjunjung sikap hormat terhadap alam. Di Jepang juga, ditemukan hal yang sama yaitu sikap yang menjunjung tinggi rasa simbolisme yang kuat, kesadaran dari kejernihan kosmos dan transparansi sebelum realitas metafisik. Dan shintoisme juga sangat mengedepankan sikap tersebut.¹⁰

Nasr memandang krisis lingkungan terjadi karena manusia modern yang cenderung meninggalkan dimensi spiritualitasnya. Manusia lupa akan hal itu karena ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi ciri khas dari modernitas yang berkembang di Barat. Bagi nasr, resakralisasi alam semesta (*resacralization of nature*) sangat penting untuk dilakukan sebagai

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*,(London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), hlm 3-4.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), hlm 83.

pengganti mekanisasi gambaran dunia (*mechanization of the world picture*) yang terjadi sejak renaissance dan revolusi ilmiah tiga abad yang lalu.

Nasr juga menekankan bahwa pentingnya membangun kosmologi yang berbasis kepada tradisi spiritualis agama yang sarat makna dan kaya kearifan. Agama bisa menjadi motivasi, inspirasi sekaligus visi bagi pemerhati lingkungan untuk mengontruksi etika lingkungan. Dalam pandangan Nasr, membangun etika lingkungan tanpa wawasan spiritual terhadap kosmos adalah tidak akan mungkin sekaligus.¹¹

Dengan pendekatan agama Islam, pengembangan kesadaran terhadap lingkungan menurut Mujiyono Abdillah hal tersebut dinamakan dengan istilah Teologi Lingkungan Islam yang mana kesadaran manusia terhadap alam dapat dilakukan dalam dimensi teologis yang mana memfokuskan kajiannya pada sistem keyakinan agama Islam yang berkaitan dengan lingkungan.¹² Perumusan Teologi Lingkungan Islam ini merupakan salah satu tawaran antisipatif ekologis spiritual religius Islami dalam mengatasi dan mengantisipasi pencemaran dan kerusakan lingkungan global. Secara rinci, teologi lingkungan Islam merumuskan, pertama Teologi Lingkungan, kedua Teologi Energi, ketiga teologi Pembangunan, keempat Teologi Banjir, kelima Teologi Pemanasan Global.

Teologi Lingkungan Manusia merupakan bagian dari sistem lingkungan hidup yang melingkupinya. Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi-keadaan dan pengaruh dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia.¹³ Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa hakikat manusia itu ialah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan alam atau

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Allen and Unwin, 1968), hlm.21.

¹² Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan (panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan)*. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. 2005. hlm. 5.

¹³ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1981), cet. III, hlm. 16.

merupakan bagian integral dari alam. Posisi manusia sebagai khalifatullah fil ardi dan alam sebagai representasi atas kehadirannya. Yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu peneliti akan menganalisis pemahaman teologi lingkungan masyarakat penambang batu yang berada di Desa Pataruman kabupaten Bandung Barat dengan berdasarkan konsep pemikiran tersebut.

Berikut bagan kerangka pemikiran yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil penelitian sebelumnya dan ada hubungannya dengan penelitian yang di lakukan. Berikut beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, diantaranya:

- 1) Skripsi dengan judul *Islam dan Ramah Lingkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)*, penulis Saharuddin jurusan Aqidah Filsafat, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2014. Penelitian ini menjelaskan tentang lingkungan hidup yang ditinjau dalam pandangan islam, yaitu mengenai konsep lingkungan hidup di tinjau dari sains dan konsep teologi islam tentang lingkungan hidup serta peran islam dalam mewujudkan lingkungan hidup yang bersih dan seimbang. Penelitian ini menguraikan bahwa dalam pandangan sains, lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang berada disekitar kita, baik itu manusia, binatang dan tumbuhan. Dan islam berpandangan bahwa merusak lingkungan itu tidak dibenarkan atau dilarang. Seperti

menebang pohon secara sembarangan yang dapat memicu terjadinya banjir bagi manusia itu sendiri. Karenanya islam sangat berperan penting dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Dan juga menjaga hubungan antar sesama manusia, memelihara dan memberi makan binatang dan menanam pohon pun sangat dianjurkan.¹⁴

- 2) Skripsi dengan judul *Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Islam (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)*, penulis Hipzon dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Penelitian ini menguraikan bagaimana hakikat pelestarian lingkungan bagi masyarakat desa pardasuka. Hasil dari penelitian ini bahwa masih minimnya kesadaran masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan. Padahal hakikat dari pelestarian lingkungan merupakan suatu yang harus dijaga oleh setiap masyarakat dan bukan untuk dirusak. Dan menurut pandangan islam sendiri, bahwa lingkungan harus dijaga karena Allah ciptakan untuk manusia dan bukan malah dirusak.¹⁵
- 3) Skripsi dengan judul *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*, penulis Eva Anggraeni Diah jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan dalam ekologi islam itu suatu hubungan dari Allah atau pencipta yang memiliki tujuan yang sama. Yaitu untuk beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta. Bahwa hubungan manusia dengan lingkungan itu sebuah hubungan yang adanya peran Allah didalamnya yang mana manusia dan lingkungan

¹⁴ Saharuddin, Skripsi: “*Islam dan Ramah Lingkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)*” (Makassar (ID): Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), 32.

¹⁵Hipzon, Skripsi: “*Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Islam (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)*” (Lampung (ID): Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 67.

tunduk, bertasbih menyembah Allah. Karena Allah pemilik segalanya. Dan keduanya pun saling bersinergi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.¹⁶

- 4) Jurnal dengan judul “*Teologi Lingkungan (Model Pemikiran Harun Nasution dari Teologi Rasional kepada Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan)*” penulis H.Basri Akademisi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2011. Penelitian ini menguraikan persoalan yang tidak melandasi terjadinya kerusakan lingkungan oleh manusia. Dalam tradisi masyarakat Barat, bahwa alam adalah musuh yang harus ditaklukkan. Dan dalam pandangan mitos Yunani kuno bahwa benda-benda alam adalah dewa-dewa yang memusuhi manusia. Dan dalam ajaran teologi rasional mengajarkan manusia dalam kehendak dan perbuatan, dan berbeda dengan paham antroposentris yang ada di Barat, sehingga paham ini akar penyebab kerusakan lingkungan dan adanya prinsip sekularisme.¹⁷
- 5) Jurnal dengan judul “*Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr*” penulis Maftukhin Dosen Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2016. Penelitian ini menguraikan tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai teologi lingkungan. Menurutnya, manusia dan alam itu tidak bisa dipisahkan karena pada hakikatnya manusia merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan atau bagian integral dari alam. Manusia di muka bumi ini ditugaskan oleh Allah SWT sebagai khalifatullah fil ardi, dan alam dijadikan sebagai representasi adanya Allah, yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan. Maka tidak patut manusia mengeksploitasi alam dengan sengaja dan seenaknya. Maka dari itu manusia modern sekarang bisa dikatakan

¹⁶Eva Anggraeni Diah, Skripsi: “*Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*” (Lampung (ID): Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 76.

¹⁷H.Basri, *Teologi Lingkungan (model penelitian Harun Nasution dari Teologi Rasional kepada Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan)*, Dalam Jurnal Vol. 12, No. 01. Juni 2011, 70.

sangat mengalami krisis spiritual dan krisis identitas yang mana harus membangun kembali hubungan harmonis dengan alam.¹⁸

- 6) Jurnal dengan judul “*Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*”, penulis Ahmad Khoirul Fata Akademisi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo 2014. Penelitian ini menguraikan bahwa hubungan manusia, alam dalam islam itu manusia dan alam sama-sama makhluk Tuhan yang tunduk kepadanya dan manusia menjadi penguasa atas alam, dimana dalam al-Qur’an bahwa manusia ditempatkan lebih tinggi dari alam.¹⁹
- 7) Jurnal dengan judul “*Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*”, penulis Ujang Suyatman Dosen fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Penelitian ini menguraikan prinsip-prinsip ajaran agama islam dan mengimplementasikannya dalam praktek kearifan local masyarakat sunda, yaitu untuk mengembangkan akhlak dan cara pandang manusia itu sendiri terhadap alam dan lingkungannya.²⁰
- 8) Buku Wisata Tambang Jawa Barat disusun oleh Syafrizal, Dr. Ginting Jalu Kusuma, Dr. Andy Yahya A.H., MT. tahun 2013 oleh LPPM ITB. Dalam buku ini dijelaskan mengenai tambang di Jawa Barat. Salah satunya Gunung Batu merupakan batuan andesit yang terletak di daerah Sesar Lembang. Pada pengamatan di lereng utara terlihat kekar-kekar kolom. Gunung Batu ini, menurut beberapa peneliti terbentuk pada 510.000 tahun yang lalu. Menurut beberapa ahli Gunung Batu

¹⁸Maftukhin, *Teologi Lingkungan Perspektif Sayyed Hossein Nas*, Dalam Jurnal Vol. 16, No.2, November 2016, 15.

¹⁹ Ahmad Khoirul Fata, *Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*, Dalam Jurnal Vol. 15, No. 02, 2004, 137.

²⁰Ujang Suyatman, *Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*, Dalam Jurnal Vol. 15, No. 01, Juli 2018, 80.

merupakan batuan bekas lava Gunung Sunda, sisa hasil ambrukan lapisan batuan di sekitar Lembang.²¹

- 9) Skripsi dengan judul *Dampak Penambangan Batu Gunung Di Desa Merangin Kecamatan Kuok Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*, penulis Meri Yuliani Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penambangan batu gunung di Desa Merangin, untuk mengetahui dampak kegiatan penambangan batu gunung di Desa Merangin serta untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap penambangan batu gunung di Desa Merangin. Analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penambangan batu gunung ini dengan menggunakan alat-alat sederhana (secara manual) dan aktivitas penambangan batu gunung ini tanpa adanya izin dari pemerintah kabupaten Kampar. Kegiatan menambang diawali dengan memecahkan batu yang menempel di gunung dengan pahat dan palu ataupun linggis. Jika batu yang telah jatuh dari gunung itu terlalu besar para penambang menggunakan bantuan linggis ataupun palu untuk memecahkannya agar di saat memuat ke dalam truk tidak terlalu berat dan susah. Penambangan batu gunung di Desa Merangin ini tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif terutama pada kerusakan lingkungan yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Menurut ekonomi Islam mengenai penambangan batu gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok dalam kegiatannya tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, karena ditemukan indikasi-

²¹ Syahrizal, Ginting Jalu K, dkk. *Buku Wisata Tambang Jawa Barat*. Bandung: LPPM ITB. 2013. Hlm 14.

indikasi yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam, seperti melanggar kaidah-kaidah dalam memproduksi dan proses produksi.²²

10) Miftahul Rouf (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Teologi Lingkungan (Epistemologi Islam Terhadap Kerusakan Lingkungan)*, berbicara mengenai epistemologi Islam terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan yang timbul di muka bumi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor yang disebabkan oleh manusia dan faktor yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan terbukti menurut nalar *Bayani* ada beberapa ayat yang menyebutkan bahwa kerusakan di bumi memang sengaja diciptakan oleh Tuhan supaya manusia kembali ke jalan Tuhan, dan beberapa ayat menyebutkan bahwa kerusakan yang terjadi memang disebabkan oleh keserakahan manusia. Secara nalar Burhani, Tuhan sebagai penguasa sekaligus pencipta alam semesta ini berkuasa berkehendak dengan alam dan seisinya, dimana Tuhan berhak merusak atau mengembalikannya semua itu bertujuan untuk memberi peringatan kepada seluruh manusia agar senantiasa menjaga alam dan lingkungannya.²³

Dan masih banyak lagi penelitian tentang teologi lingkungan, akan tetapi berdasarkan tinjauan penulis, pembahasan mengenai “*Pemahaman Teologi Lingkungan Masyarakat Di Desa Pataruman Kabupaten Bandung Barat*” belum ada yang membahas dan menuliskannya baik dalam bentuk Skripsi, Tesis, Disertasi, maupun Karya Ilmiah lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

²² Meri Yuliani, Skripsi: “*Dampak Penambangan Batu Gunung Di Desa Merangin Kecamatan Kuok Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*” (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), 71.

²³ Miftahul Rouf, *Skripsi yang berjudul Teologi Lingkungan (Epistemologi Islam Terhadap Kerusakan Lingkungan)* Surakarta, tahun 2017.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II TUNJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori mengenai teologi lingkungan, fenomenologi serta pertambangan batu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh peneliti serta pembahasan mengenai Teologi Lingkungan Masyarakat Penambang Batu di Desa Pataruman Kabupaten Bandung Barat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

